



**Baptisan dan Martutu Aek:
Sebuah Dialog Teologis Injil Yohanes dan
Tradisi Batak Toba**

ISSN (online): 3063-9182
© 2025 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
DOI: 10.62926/jct.v2i1.113
<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

**Baptism and Martutu Aek:
A Theological Dialogue of the Gospel of
John and the Tradition of the Toba Batak**

Daniel Razsekar
danielrazsekar@gmail.com
STT HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Tulisan ini mengkaji makna teologis baptisan dalam Injil Yohanes dalam dialog dengan ritus *Martutu Aek* yang hidup dalam komunitas Batak Toba. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan interdisipliner, menggabungkan teologi biblika, teologi kontekstual, dan antropologi budaya. Fokus analisis diarahkan pada teks Yohanes 3:1–13 dan 4:1–42 yang diperhadapkan dengan simbolisme serta praktik etnografis *Martutu Aek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik baptisan dalam Injil Yohanes maupun *Martutu Aek* menekankan aspek penyucian, pembentukan identitas, dan integrasi komunal melalui simbol air. Namun, konsep “air hidup” dalam Injil Yohanes membuka horizon teologis baru untuk memahami *Martutu Aek* dalam terang Kristus, sementara *Martutu Aek* mengakarbakawahkan baptisan Kristen pada makna relasional dan ekspresi budaya lokal. Implikasi utama studi ini ialah lahirnya teologi air yang lebih kontekstual, relasional, dan inkarnasional, yang tidak hanya memperkaya pemahaman tentang baptisan, tetapi juga meneguhkan relevansi iman Kristen dalam kebudayaan Batak Toba.

Kata-kata Kunci: Baptisan, Injil Yohanes, Martutu Aek, Tradisi Batak Toba, Teologi Kontekstual.

Abstract

This study explores the theological meaning of baptism in the Gospel of John in dialogue with the Batak Toba ritual of *Martutu Aek*. Employing a qualitative and interdisciplinary approach that combines biblical theology, contextual theology, and cultural anthropology, the analysis focuses on John 3:1–13 and 4:1–42 in conversation with the symbolic and ethnographic dimensions of *Martutu Aek*. The findings indicate that both baptism in John and *Martutu Aek* emphasize purification, identity

formation, and communal integration through the symbol of water. However, the Johannine concept of “living water” opens a new theological horizon for interpreting Martutu Aek in the light of Christ, while Martutu Aek grounds Christian baptism in relational meaning and local cultural embodiment. The key implication of this study is the emergence of a contextual, relational, and incarnational theology of water that not only deepens the understanding of baptism but also affirms the relevance of Christian faith within Batak Toba culture.

Keywords: Baptism, Martutu Aek, Gospel of John, Toba Batak Tradition, Contextual Theology.

Pendahuluan

Dalam injil Yohanes, gagasan tentang baptisan tidak ditemukan secara eksplisit. Bahkan injil ini merupakan satu-satunya injil kanon yang tidak memuat narasi pembaptisan secara eksplisit sebagaimana yang dimuat dalam injil sinoptik.¹ Injil ini berfokus pada gagasan teologis sehingga terlihat lebih abstrak dan spiritual dan memberikan fokus khusus pada Kristologi dan penekanan relasional Yesus dengan Allah Bapa. Meskipun tidak memiliki gagasan eksplisit tentang baptisan, injil Yohanes memuat gagasan baptisan secara esensial melalui pengajaran tentang kelahiran kembali yang mempengaruhi kehidupan orang percaya secara holistik.² James Barker melihat bahwa gagasan tentang kelahiran kembali oleh air dan roh menunjuk secara langsung pada baptisan.³ Tampaknya ini berhubungan dengan baptisan yang sudah lebih dulu dilayangkan Yohanes Pembaptis.

Air merupakan simbol sakral yang universal ditemukan dalam berbagai tradisi religius di seluruh dunia. Ia tidak hanya berperan sebagai elemen fisik pendukung kehidupan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai lambang penyucian, pembaruan, dan perjumpaan antara manusia dengan yang ilahi. Dalam banyak agama dan budaya, air menjadi medium transformasi rohani, misalnya dalam ritual pembersihan, kelahiran kembali, dan pengudusan. Eliade menekankan pentingnya air ini tercermin dalam

-
- 1 James W. Barker, “Written Gospel or Oral Tradition? Patristic Parallels to John 3:3,5” diakses dari ATLA (2021), 542-558. Secara naratif, Yohanes tidak memuat narasi khusus yang memuat kisah pembaptisan secara praktis. Ketiga injil sinoptik menampilkan secara eksplisit tentang pembaptisan Yesus, yang mana narasi tersebut tidak muncul dalam injil Yohanes. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembaptisan tampaknya tidak menjadi isu yang ditonjolkan dalam Injil ini secara praktis. Namun berbeda dengan isu pengajaran yang terkandung di dalamnya
 - 2 Barnabas Lindars, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publ. Co., 1986), 24.
 - 3 James W. Barker, “Written Gospel or Oral Tradition? Patristic Parallels to John 3:3,5”, 558.

berbagai praktik keagamaan dan menjadi simbol yang kaya makna dalam perjalanan spiritual umat manusia.⁴

Dalam tradisi Kristen, khususnya dalam Injil Yohanes, air mendapat makna teologis yang khas dan mendalam. Baptisan sebagai suatu ritual penggunaan air, bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi melambangkan kelahiran baru dari air dan Roh, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:5. Dalam narasi pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:10–14), Kristus memperkenalkan konsep “air hidup” yang mengalir dari dalam manusia, memberikan kehidupan kekal dan penyegaran rohani. Studi modern tentang Injil Yohanes menegaskan bahwa air dalam konteks ini adalah lambang transformasi spiritual yang melampaui ritual lahiriah dan menegaskan persekutuan manusia dengan Allah melalui karya Roh Kudus.⁵

Di sisi lain, dalam konteks budaya Batak Toba, air juga memiliki makna sakral yang signifikan, terutama dalam praktik tradisional *Martutu Aek*. Ritus ini merupakan upacara penyucian yang dilakukan dengan air, sering kali dalam konteks kelahiran, penyembuhan dan penyucian keluarga dari unsur-unsur negatif. Praktik *Martutu Aek* mengandung dimensi spiritual dan sosial yang mendalam, menghubungkan individu dengan leluhur, komunitas, dan keseimbangan kosmis yang dijaga melalui nilai-nilai adat seperti *Dalihan Na Tolu*.⁶ Kajian etnografi yang dilakukan oleh Hery Manalu mengungkap bahwa *Martutu Aek* tidak hanya ritual simbolik, tetapi merupakan ekspresi hidup kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat Batak yang masih relevan hingga kini.⁷

Kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan latar budaya dan teologis, namun sama-sama menggunakan air sebagai media penyucian dan transformasi hidup. Hal ini memunculkan pertanyaan kajian yang signifikan: bagaimana *Martutu Aek* dapat dibaca secara teologis dalam dialog dengan baptisan yang digambarkan dalam Injil Yohanes? Apakah dialog ini memungkinkan pembentukan teologi kontekstual yang autentik dan relevan bagi kehidupan iman masyarakat Batak? Lebih jauh, bagaimana tafsir bersama tentang air dapat memperkaya pengalaman spiritual dan liturgis gereja lokal?

4 Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (San Diego: Harcourt, 1987), hlm. 46-49.

5 Paul N. Anderson, *The Riddles of the Fourth Gospel: An Introduction to John* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), hlm. 75-88. Bd. Francis J. Moloney, “Water Imagery in the Gospel of John,” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 215-234.

6 Jimson Sigalingging, “The Role of Dalihan Na Tolu in Batak Traditional Rituals,” *Perspektif* 15, no. 2 (2022): 110-128.

7 Hery Buha Manalu, “Martutu Aek: Ritual Penyucian dalam Budaya Batak Toba,” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 45-62.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara makna baptisan Yohanes dan *Martutu Aek* serta merumuskan tafsir teologis kontekstual mengenai simbol air dan penyucian.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan dialogis, penelitian ini bertujuan memperluas wawasan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya di tanah Batak, serta memberikan kontribusi bagi praktik pastoral dan pembinaan iman yang menghargai akar budaya sekaligus kekayaan iman Kristen. Kajian ini dilandasi studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah yang kredibel, yang berfokus pada penggalian makna simbolis dan teologis dari baptisan dalam Injil Yohanes serta ritus *Martutu Aek* dalam tradisi Batak Toba.

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan titik temu, resonansi, dan ketegangan di antara kedua tradisi tersebut sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang relevan dan konstruktif bagi perkembangan teologi dan praktik iman di masyarakat Batak Toba. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah teologi inkulturasi serta dialog antar tradisi yang memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia. Secara pastoral, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teologis bagi pengembangan liturgi dan pembinaan iman yang lebih menyatu dengan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, studi ini bukan hanya memperdalam pemahaman teologis, melainkan juga menjadi langkah penting bagi gereja dalam menghidupi iman secara kontekstual, inkarnasional, dan relevan bagi jemaat Batak masa kini.

Menelisik Konteks Injil Yohanes

Injil Yohanes memiliki susunan paling jelas dengan struktur dan gaya yang berbeda dari injil sinoptik dalam kanonik. Namun, injil ini juga memuat wawasan peristiwa yang sama dengan injil sinoptik.⁸ Tenney berpendapat bahwa salah satu yang membedakan injil Yohanes dari injil sinoptik tampak dalam komposisi narasi yang terkandung di dalamnya. Tenney berpendapat bahwa susunan injil Yohanes sangat jelas dengan penekanan tema percaya secara konsisten dalam pemberitaan yang dimuat di dalamnya. Penulis injil Yohanes telah memilih peristiwa-peristiwa serta ajaran tertentu yang mewakili sifat serta perkembangan perwujudan Allah di dalam Kristus. Menurut Tenney, injil ini telah dirangkai, melalui pewahyuan ilahi, untuk “menghanyutkan” pembaca dalam arus perjalanan rohaniyah menuju satu pengakuan iman yang

8 Merrill C.Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang : Gandum Mas, 2017), 11, 231.

aktif di dalam Kristus.⁹

Dalam kepenulisannya sendiri, injil Yohanes menawarkan perspektif yang cukup rumit. Namun, dengan pertimbangan gaya sastra yang ada, mayoritas penafsir menyepakati injil ini ditulis oleh generasi kedua dari Yohanes.¹⁰ Kemungkinan besar penulis injil Yohanes merupakan penulis yang sama dengan surat Yohanes, yaitu orang-orang yang disebut sebagai “penatua” dan melayani sebagai penasihat gereja Yohanes.¹¹ Namun, ada pendapat lain misalnya yang dinyatakan Quimby bahwa injil Yohanes ditulis oleh rasul Yohanes sebagaimana yang disepakati melalui consensus bersama, termasuk di dalamnya bapa gereja seperti Ireneus, Klemens dari Alexandria, Tertullian, dan Teofilus.¹²

Mayoritas penafsir berpendapat bahwa Injil Yohanes dituliskan belakangan setelah ketiga Injil yaitu Matius, Markus dan Lukas selesai dituliskan. Hal ini diungkapkan oleh Clement dari Alexandria yang diikuti oleh Eusebius, juga Irenaeus menyatakan bahwa Yohanes tinggal di Efesus sampai pemerintahan kaisar Trajan (98-117 M) dari sanalah ia menuliskan Injil Yohanes.¹³ Bagi Clement, Injil Yohanes tidak historis sehingga akan mencerminkan situasi di mana gereja meninggalkan sinagoga. Orang Kristen juga terlibat perlawanan dengan Yudaisme khususnya orang Yahudi, selain itu juga berada dalam perkembangan Gnostisisme dan unsur helenistik.¹⁴

Dalam hal ini, tampaknya Injil Yohanes merupakan Injil yang terakhir ditulis dari keempat injil yang berada dalam kanon. Kemungkinan besar, Injil ini ditulis tahun 90 M mana kala Yohanes berada di kota Efesus. Tendensi yang kuat antara kelompok orang Kristen Yunani dengan orang Yahudi ditampilkan dalam Injil ini sebagai akibat situasi sosial politik yang pelik, khususnya yang terjadi pasca ekspansi ke Yerusalem dengan puncaknya tahun 70 M. Pasca konflik yang terjadi pada saat itu mengharuskan komunitas baru memiliki

9 Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 239.

10 C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 152., Lih. Robert H. Gundry, *A Survey of The New Testament*, (Grand Rapids: Academic Book, 1970), 99., Lih. Mark W.G Stibbe, *John as Storyteller: Narrative Criticism and The Fourth Gospel*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 67.

11 John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 227., Lih. Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 321. Lihat juga: Raymond. E Brown, *The community of the Beloved Disciple: The life, Loves and Hates of an Individual Church in New Testament Times* (London: Geoffrey Chapman, 1979), 75.

12 Chester Warren Quimby, *John: The Universal Gospel*, (New York: Macmillan Company, 1947), 50.

13 J. Ramsey Michaels, *The Origin of John's Gospel*, (USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010), 13.

14 J. Ramsey Michaels, *The Origin of John's Gospel*, 14.

suatu deklarasi peneguhan dan pengukuhan sekaligus inisiasi ke dalam komunitas tersebut.

Dengan memahami Efesus sebagai kota penulisan dari Injil ini, maka dapat menjadi terang bahwa pengaruh hellenis sebagaimana yang termuat dalam Injil ini tidak dapat dihindarkan. Efesus memiliki pengaruh helenisasi baik dalam budaya dan keagamaan cukup kuat di sana. Sinkretisme menjadi suatu kondisi keagamaan yang tidak dapat dihindarkan. Jadi alasan bahwa isu komunitas dan identitas menjadi substansi yang sangat diperhatikan dalam Injil ini. David Rensberger, melihat injil Yohanes sebagai sebuah bentuk dialog dari jemaat yang mengalami keterdesakan.¹⁵ Oleh karenanya, sekalipun nuansa penderitaan tidak begitu mencolok di dalamnya, namun hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pesan-pesan teologis yang disampaikan penulis injil ini.

Baptisan sebagai Pengalaman Presentis Kerajaan Allah

Penjelasan Yesus tentang dilahirkan kembali oleh air dan Roh tampaknya menjadi isu yang berkorelasi dengan baptisan orang percaya yang ditampilkan secara eksplisit. Sebagaimana pendapat Barker, ia melihat bahwa gagasan tentang kelahiran kembali oleh air dan Roh merujuk secara langsung pada baptisan.¹⁶ Kata “dilahirkan” dapat diterjemahkan dengan dibaptiskan kembali untuk menjadi lahir baru. Tampaknya ini merupakan tindak lanjut baptisan yang sudah lebih dulu dilayankan oleh Yohanes Pembaptis. Injil Yohanes memuat beberapa bagian yang secara doktrinal dalam pengajaran gereja menjadi dasar pengajaran dan praktik baptisan yang dikenal masa kini. Salah satu dasar baptisan secara doktrinal terdapat dalam Yohanes 3:1-8 yang memuat gagasan Yesus tentang kelahiran kembali orang percaya oleh air dan Roh (Yoh. 3:5).

Tampaknya hal ini yang turut digagas Yuk Suk Kim dalam tulisannya *The Johannine Realism about the Kingdom of God* yang melihat bahwa Yesus tidak berbicara tentang masa depan Kerajaan Allah dan Kerajaan Allah yang bersifat futuristik.¹⁷ Tendensi yang dikemukakan Yesus adalah bagaimana seseorang

15 David Rensberger, *Johannine Faith and Liberating Community*, (Philadelphia: The Westminster, 1988), hlm. 27-40, 57-59. Rensberger melihat injil ini sebagai dialog antara dua buah komunitas, yaitu kelompok Nikodemus dan komunitas Yohannes yang mengakui Yesus sebagai Mesias di depan orang banyak. Sedangkan Nikodemus dan kelompoknya adalah Kristen rahasia yang tidak mau mengakui Yesus sebagai Mesias di depan orang banyak, agar tidak dikucilkan dari komunitas Yahudi mereka, Yoh. 12:42-43.

16 James W. Barker, “Written Gospel or Oral Tradition? Patristic Parallels to John 3:3,5”, 558.

17 Yuk Suk Kim, “The Johannine Realism about the Kingdom of God”, dalam *Theology and Mission* 48:4, (Oktober 2021), 22.

yang lahir dari atas dan lahir melalui air dan roh memungkinkan seorang percaya untuk mengalami Tuhan saat ini. Maka dapat dikatakan bahwa baptisan yang dimaksud dalam Injil Yohanes merupakan inisiator sekaligus mediator seseorang untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Tendensi yang dikemukakan oleh injil Yohanes terkait baptisan menekankan bahwa setiap orang yang menerima baptisan dimampukan untuk mengalami kerajaan tersebut secara presentis. Setiap orang yang dilahirkan kembali melalui baptisan yang ia terima secara persisten memiliki potensi untuk mengalami Tuhan secara presentis.

Baptisan dalam pengertian Yohanes bersifat performatif, yakni menciptakan realitas baru di mana subjek yang dibaptis memasuki ruang partisipatif dengan realitas ilahi. Oleh karena itu, kelahiran kembali tidak hanya menunjuk pada status spiritual baru, tetapi juga pada cara hidup yang terus-menerus diperbaharui dalam kebenaran dan terang. Melalui kelahiran kembali ini, kehidupan ilahi yang bersumber dari atas (*anōthen*) mengalir dalam diri orang percaya dan menjadi dasar pengalamannya akan Kerajaan Allah di tengah dunia yang masih berada dalam kegelapan.

Maka hakikat baptisan dengan kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jawaban Yesus terhadap Nikodemus menunjukkan perspektif khusus dari sudut pandang komunitas Yohanes bahwa mereka dapat mengalami kerajaan Allah di masa kini jika mereka lahir dari atas dan lahir dari air dan Roh. Jika seseorang dilahirkan dari atas dan dilahirkan melalui air dan Roh, dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah secara presentis. Untuk mewujudkannya, seseorang harus menerima terang dan melakukan kebenaran sebagai konsekuensi dari kelahiran kembali yang mentransformasi.

Kelahiran kembali memantik adanya keberanian dalam diri seorang percaya meskipun kehilangan nyawa menjadi konsekuensi terbesar yang harus diterima; sebab mereka telah menerimanya dalam kekekalan Kerajaan Allah (Mat. 10:39).¹⁸ Kelahiran kembali menjadi gagasan utama secara konseptual teologis mengenai baptisan dalam injil Yohanes. Dilahirkan kembali oleh air dan Roh menunjukkan baptisan air¹⁹ yang menunjukkan penyerahan diri untuk menjalani hidup baru, yakni hidup di dalam baptisan itu sendiri.

18 Alan R. Culpepper, *The Gospel and Letters of John*, (Nash Ville: Abingdon, 1998), 42.

19 Yuk Suk Kim, "The Johannine Realism about the Kingdom of God", 23. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Barker yang melihat korelasi teologis antara konsep spiritual kelahiran kembali yang dikemukakan oleh Yesus kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21 dengan Baptisan secara esensial yang dipraktikkan oleh gereja masa kini.

Makna Teologis Baptisan dalam Injil Yohanes

Injil Yohanes memiliki pendekatan yang menarik dan khusus, yang cukup berbeda dengan injil sinoptik.²⁰ Tidak jarang, dalam berbagai narasi yang dimuat didalamnya, sering kali pembaca diperhadapkan dengan pilihan dualistik yang menampilkan perbedaan yang kontras. Salah satu pilihan kontras tersebut ditampilkan dengan pilihan untuk percaya dan tidak percaya sebagai implikasi atas isu yang menarik tentang kelahiran kembali yang digagas dalam injil ini (Yoh.3). Konsekuensi ditampilkan secara jelas, barangsiapa yang percaya akan beroleh hidup yang kekal dan yang tidak percaya akan binasa (Yoh. 3:16); menunjukkan suatu konsekuensi yang mempengaruhi kehidupan orang percaya secara holistik.²¹

Dalam Injil Yohanes, khususnya pada Yohanes 3:5, Yesus menegaskan pentingnya kelahiran baru yang terjadi melalui air dan Roh sebagai syarat untuk memasuki Kerajaan Allah: "Jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Ungkapan ini mengandung makna teologis yang sangat kaya, di mana air dan Roh bukan sekadar elemen fisik atau simbol ritual biasa, melainkan menunjukkan proses transformasi spiritual yang menyeluruh dan mendalam.²²

Air dalam konteks ini dipahami sebagai lambang penyucian dan pembaruan hidup. Secara historis, baptisan dalam tradisi Yahudi dan Kristen awal memiliki akar dalam praktik ritual pembersihan yang melibatkan air sebagai media untuk menghapus dosa dan memulai kehidupan baru.²³ Namun, dalam Injil Yohanes, baptisan tidak hanya bersifat lahiriah atau eksternal, melainkan juga menandai kelahiran rohani yang diperantarai oleh Roh Kudus. Kelahiran baru ini berarti perubahan total dalam identitas dan eksistensi manusia, yang dialami secara batiniah dan meliputi relasi yang diperbaharui dengan Allah.²⁴

Lebih lanjut, konsep "dilahirkan oleh Roh" menegaskan dimensi dinamis dan kekuatan hidup ilahi yang menghidupkan dan memampukan manusia untuk hidup dalam kebenaran dan kasih Allah. Roh di sini berfungsi sebagai agen transformatif yang mengubah hati dan pikiran manusia, melampaui

20 Andreas Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 10.

21 Barnabas Lindars, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publ. Co., 1986), 24.

22 Paul N. Anderson, *The Riddles of the Fourth Gospel: An Introduction to John* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), hlm. 82.

23 J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), hlm. 133-134.

24 Francis J. Moloney, "Water Imagery in the Gospel of John," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 220-221.

batasan fisik dan membawa manusia ke dalam pengalaman persekutuan yang intim dengan Allah.²⁵ Dengan demikian, baptisan dalam Injil Yohanes menjadi pintu gerbang menuju kehidupan baru yang dibarengi dengan anugerah Roh, bukan hanya sebuah ritual formalitas.

Selain itu, simbolisme air dalam Yohanes juga terkait dengan tema “air hidup” yang ditemukan dalam beberapa bagian Injil ini (Yoh. 4:10–14; 7:37–39), di mana air menjadi metafora untuk anugerah kehidupan kekal yang diberikan oleh Kristus. Air yang mengalir ini menyimbolkan kehadiran Roh Kudus yang aktif dan hidup dalam diri orang percaya, menyediakan penyegaran rohani yang terus menerus.²⁶ Oleh karena itu, baptisan sebagai ritual lahiriah merefleksikan realitas rohani yang mendalam, di mana air dan Roh bersatu untuk membawa manusia keluar dari kehidupan lama dan memasuki hidup baru dalam Kristus.

Pemahaman ini menegaskan bahwa baptisan dalam Injil Yohanes lebih dari sekadar ritual air biasa; ia adalah peristiwa teologis yang menghubungkan manusia dengan karya keselamatan Allah melalui Roh Kudus, sekaligus menandai awal kehidupan iman yang baru dan berbuah.²⁷ Dengan demikian, makna baptisan dalam Yohanes memberikan dasar penting bagi kajian dialog teologis dengan tradisi lain yang menggunakan simbol air, termasuk *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba.

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub merupakan salah satu narasi paling kaya secara simbolik dalam Injil Yohanes, yang menggunakan metafora air hidup sebagai gambaran anugerah keselamatan dan kehidupan kekal yang hanya dapat diberikan oleh Kristus. Dalam dialog tersebut, Yesus menawarkan sebuah konsep air yang jauh berbeda dari air biasa yang secara fisik diambil dari sumur, yaitu sebuah sumber air yang tidak pernah habis dan mampu memenuhi dahaga manusia secara rohani. Air hidup ini melambangkan kuasa ilahi yang dapat memberikan kepuasan rohani yang mendalam dan kekal, sebuah realitas kehidupan baru yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan dengan Kristus.²⁸

Simbolisme air hidup ini memiliki makna ganda yang penting untuk dipahami. Pertama, air hidup mewakili kehadiran Roh Kudus yang mengalir dalam kehidupan setiap orang percaya. Roh Kudus memberikan kekuatan,

25 C.K. Barrett, *The Gospel According to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text* (London: SPCK, 1978), hlm. 250-252.

26 Francis J. Moloney, op. cit., hlm. 225-227.

27 D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hlm. 260-262.

28 Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), hlm. 366-368.

pembaruan, dan penyegaran rohani yang bersifat kontinu dan berkelanjutan. Hal ini berbeda secara signifikan dari air sumur fisik yang perlu diambil berulang kali dan hanya mampu memenuhi kebutuhan sementara. Air hidup yang ditawarkan oleh Yesus melambangkan anugerah Allah yang tidak terbatas dan selalu tersedia bagi mereka yang percaya, menjadi sumber kehidupan rohani yang tak pernah kering.

Kedua, narasi ini juga menyoroti dimensi inklusifitas dan transformatif dalam misi keselamatan Kristus. Perempuan Samaria, yang dalam konteks sosial dan budaya saat itu dipandang sebagai orang yang terpinggirkan karena latar belakangnya dan identitas kelompok etnisnya, justru menjadi penerima langsung dari tawaran air hidup tersebut.²⁹ Kostenberger menggarisbawahi bahwa keselamatan dan kehidupan baru yang dibawa oleh Kristus bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, melainkan untuk seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.³⁰ Yesus membuka pintu bagi semua orang untuk mengalami pembaruan hidup yang dibawa oleh Roh Kudus, menunjukkan bahwa panggilan keselamatan bersifat universal.

Secara teologis, pemberian air hidup ini menegaskan bahwa baptisan bukan hanya sekadar ritual simbolis atau tradisi lahiriah, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam dan personal. Air hidup merupakan gambaran baptisan rohani yang menandai pembaruan hati dan perubahan hidup secara menyeluruh. Melalui baptisan, orang percaya diberi kemampuan untuk hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah, dimampukan oleh Roh Kudus untuk berjalan dalam kebenaran dan kasih. Proses ini merupakan transformasi yang berkelanjutan, bukan sekadar peristiwa sekali jadi.³¹

Baptisan dalam perspektif Injil Yohanes lebih dari sekadar sebuah ritual simbolis atau tanda lahiriah; baptisan merupakan pengalaman transformasi rohani yang mendalam, yang menandai peralihan dari kehidupan lama menuju kehidupan baru dalam Kristus. Dalam Injil Yohanes, baptisan dipahami sebagai pertemuan personal dengan Kristus yang menggerakkan perubahan hati dan memperbaharui identitas seseorang sebagai anak Allah.³² Baptisan tidak hanya menandai dimulainya suatu perjalanan iman, tetapi juga menjadi sarana agar Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya, membentuk karakter dan

29 Francis J. Moloney, *The Gospel of John* (Sacra Pagina Series, Collegeville: Liturgical Press, 1998), hlm. 161-162.

30 Andreas J. Kostenberger, *John* (BECNT; Grand Rapids: Baker Academic, 2004), hlm. 200-202.

31 D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), hlm. 272-274.

32 Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), hlm. 102-105.

sikap sesuai dengan kehendak Allah.³³

Transformasi yang terjadi dalam baptisan bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Secara spiritual, baptisan adalah momen penyucian dan kelahiran baru, di mana dosa-dosa diampuni dan kehidupan lama yang terpisah dari Allah digantikan oleh kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus.³⁴ Secara moral, baptisan mengajak orang percaya untuk meninggalkan perilaku lama yang bertentangan dengan kehendak Allah dan menjalani hidup yang berbuah kebaikan. Menurut Wright, secara sosial, baptisan menyatukan individu dalam tubuh Kristus, yaitu komunitas gereja, sebagai satu keluarga rohani yang saling mendukung dan membangun.³⁵

Relasi dengan Kristus yang terjalin melalui baptisan bersifat dinamis dan berkelanjutan. Baptisan membuka pintu bagi hubungan intim dengan Kristus yang tidak pernah putus, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk terus mengalami kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya. Hubungan ini membawa damai sejahtera, pengharapan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.³⁶ Baptisan juga menegaskan identitas baru dalam Kristus, yakni sebagai anak-anak Allah yang menerima kasih dan anugerah-Nya secara penuh, sehingga menjadi saksi kasih tersebut dalam lingkungan sekitar.³⁶

Dalam konteks budaya Batak Toba, pengalaman baptisan sebagai transformasi dan relasi dengan Kristus ini dapat dihayati lebih dalam dengan memahami makna ritus *Martutu Aek* yang menekankan penyucian dan pembaruan hidup secara menyeluruh. *Martutu Aek* bukan hanya ritual fisik melainkan juga simbol pengharapan dan perlindungan ilahi, yang dalam dialog teologis dengan baptisan Yohanes dapat memperkaya pemahaman iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Batak.³⁷ Pendekatan ini mendukung proses inkulturasi iman yang menjembatani tradisi lokal dengan pesan Injil secara harmonis.

Oleh karena itu, baptisan dalam Injil Yohanes harus dipahami sebagai pengalaman hidup yang melibatkan perubahan total dan pembentukan relasi yang erat dengan Kristus. Melalui baptisan, orang percaya mengalami karya Roh Kudus yang menyegarkan, membebaskan, dan menguatkan mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan Allah, sekaligus menjadi

33 Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, 175-178.

34 Raymond E. Brown, *The Gospel According to John* (AB 29; New York: Doubleday, 2003), hlm. 252-255.

35 N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), hlm. 123-125.

36 D.A. Carson, *The Gospel According to John*, 280-283.

37 Robert A. Jensen, "Water Rituals and Theology in Cross-Cultural Perspective," 20-23.

bagian aktif dari komunitas iman yang hidup dan dinamis. Pemahaman ini penting untuk memperkaya pengajaran dan praktik baptisan dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di tanah Batak.

Pemahaman Budaya Batak terhadap *Martutu Aek*

Selain itu, narasi Yesus sebagai pemberi air hidup membuka ruang dialog yang kaya dengan tradisi *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba. Dalam tradisi Batak, *Martutu Aek* merupakan ritus air yang melambangkan penyucian dan pembaruan, sekaligus membawa makna perlindungan dan pemulihan secara rohani dan sosial. Meskipun konteks dan simbolisme kedua tradisi ini berbeda, keduanya menempatkan air sebagai medium yang sangat penting untuk mengungkapkan kebutuhan manusia akan sumber kehidupan yang menyelamatkan dan memperbaharui.³⁸ Dengan demikian, dialog teologis antara baptisan dalam Injil Yohanes dan *Martutu Aek* memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang makna air sebagai tanda penyucian, kehidupan baru, dan persekutuan dengan Yang Ilahi dalam konteks budaya yang berbeda.

Kajian ini tidak hanya mengkaji makna teologis baptisan dan air hidup dalam Injil Yohanes, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal Batak. Ini penting untuk membangun iman yang hidup dan relevan dalam konteks budaya masyarakat Batak Toba, sehingga praktik iman Kristen dapat dihayati secara lebih autentik dan bermakna.

Rudolf Pasaribu menulis dengan begitu menarik: “Baptisan berhubungan dengan penerimaan kita suatu marga yang baru, yakni marga Kristen yang berasal dari Kristus. Dengan “marga” yang baru ini maka status rohani si anak akan berubah menjadi ‘anak dan *boru* Allah’.”³⁹ Ia menjelaskan bahwa dalam baptisan sangat perlu untuk dipahami bahwa itu merupakan tindakan aktif Allah dalam menghampiri dan memilih orang percaya. Oleh karenanya, perlu untuk dilihat bahwa suatu upacara tradisi, kebiasaan atau adat gerejawi. Baptisan bukanlah semacam upacara adat Batak *mangalap* (menjemput) atau *mangampehon goar* (memberikan nama) untuk seorang bayi yang baru lahir. Pemahaman tersebut mengakar pada praktik *martutu aek* yang berasal dari kepercayaan pra-Kristen di tanah Batak.

Ritus *Martutu Aek* merupakan salah satu praktik budaya religius yang penting dalam masyarakat Batak Toba, khususnya terkait dengan dimensi

38 Robert A. Jensen, “Water Rituals and Theology in Cross-Cultural Perspective,” *Journal of Ritual Studies* 32, no. 1 (2018): 15-17.

39 Rudolf H. Pasaribu, *Penjelasan Lengkap Iman Kristen*, (Medan, 2001), 29.

penyucian, pemberkatan, dan penguatan identitas dalam fase-fase penting kehidupan manusia. Secara harfiah, *Martutu Aek* berarti “menutui air” atau “menyiram dengan air,” namun maknanya jauh melampaui aspek fisik dari tindakan tersebut. Dalam praktiknya, *Martutu Aek* biasanya dilakukan sebagai bagian dari ritual yang menandai transisi kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, maupun penyembuhan dari penyakit, dan bahkan dalam konteks kematian. Ritus ini tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga mencerminkan dimensi teologis dan kosmologis dalam pandangan hidup orang Batak yang menghubungkan air dengan berkat, kekuatan ilahi, dan kesucian.

Manalu menjelaskan bahwa *Martutu Aek* merupakan upacara yang dilakukan di rumah seseorang yang telah melahirkan seorang anak dan memberikan nama kepada anak tersebut. Anak yang baru lahir harus lebih dulu diperkenalkan dengan bumi terutama air untuk membersihkannya, dengan membawa anak tersebut ke *Umbul* Mata Air, bersama dengan bara api tempat membakar dupa. Sang anak kemudian dibawa ke “dunia baru” yaitu pasar dan diberi buah-buahan manis perlambang hari depan yang baik.⁴⁰ Rugun menjelaskan bahwa ritus *Martutu Aek* ini merupakan ritus inisiasi bagi seorang bayi menjadi penganut *Malim* yang dilakukan pada yang baru lahir berusia 30 hari.⁴¹ Ritus ini diyakini sebagai upacara menyambut kehadiran *tondi* (roh), sebagai rasa syukur terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* dalam kepercayaan leluhur Batak.

Orientasi eskatologis baptisan dalam Injil Yohanes menekankan transformasi ontologis manusia melalui kelahiran dari atas (*anōthen*) yang membuka partisipasi manusia dalam kehidupan kekal sejak kini. Baptisan bukan sekadar ritus simbolik, melainkan menjadi momen pengenalan akan realitas ilahi yang mengatasi batas waktu, tubuh, dan struktur sosial. Dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus (Yoh. 3:1–13), terlihat bahwa baptisan berkaitan erat dengan dimensi Roh dan keterbukaan terhadap realitas kerajaan Allah yang bersifat transenden dan sudah mulai hadir di tengah dunia ini. Dengan demikian, tujuan baptisan adalah pembaruan hidup secara radikal yang menjangkau arah hidup menuju penggenapan eskatologis, bukan hanya penyucian moral atau pemulihan relasional secara sementara.

Sebaliknya, *Martutu Aek* sebagai praktik adat Batak cenderung

40 Hery Buha Manalu, “Martutu Aek: Baptisan dalam Budaya Batak dari Perspektif Kekristenan”, dalam *Jurnal Christian Humaniora*, (2021), 11.

41 Rugun Marsaulina, “Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan dan Identitas Batak Toba” dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (2021), 69.

berorientasi pada restorasi sosial dan simbolik dalam tatanan komunitas. Air dalam *Martutu Aek* berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan antara individu dan komunitas, serta sebagai penanda kembalinya seseorang ke dalam tatanan yang harmonis menurut adat. Nilai-nilai spiritual yang menyertai ritus ini sangat berakar pada konteks kosmologis Batak yang mengedepankan keseimbangan dan keharmonisan dunia ini. Oleh karena itu, orientasi *Martutu Aek* lebih bersifat imanen dan temporer, meskipun memiliki nilai religiusitas yang tinggi dalam bingkai kultural. Perbedaan tujuan ini menuntut kehati-hatian dalam pendekatan teologis: baptisan harus tetap dipahami sebagai tanda keselamatan dalam Kristus yang melampaui struktur budaya, sementara *Martutu Aek* perlu dihargai sebagai ekspresi identitas komunal yang menyentuh dimensi moral dan sosial dalam kehidupan orang Batak.

Struktur pelaksanaan *Martutu Aek* pada umumnya melibatkan beberapa tahapan yang dilaksanakan secara sakral dan penuh penghormatan terhadap adat. Pertama, dimulai dengan persiapan air yang diambil dari sumber mata air alami, sungai, atau sumur yang dianggap bersih dan penuh berkat. Air tersebut kemudian ditempatkan dalam wadah khusus, sering kali berupa tempayan tanah liat atau bejana adat yang diberi hiasan simbolik². Pemilihan air yang bersih dari alam memiliki makna teologis dan ekologis, yakni menekankan kemurnian, keaslian, dan hubungan manusia dengan pencipta serta alam ciptaan-Nya.

Tahap kedua adalah pembacaan doa atau mantera adat yang diucapkan oleh seorang tokoh adat, dukun, atau pemimpin rohani Batak (biasanya disebut sebagai *raja parhata* atau *dukun parsinabul*). Doa-doa tersebut berisi permohonan agar orang yang dirituali diberi penyembuhan, perlindungan dari roh-roh jahat, serta hidup yang diberkati oleh *Debata Mula Jadi Nabolon* (Allah Maha kuasa).³ Tindakan simbolik kemudian dilakukan, yaitu menyiramkan atau memercikkan air ke atas kepala atau tubuh orang yang dirituali, atau dalam beberapa kasus juga digunakan untuk membasuh wajah dan tangan. Praktik ini memiliki kemiripan simbolik dengan baptisan Kristen, yakni air sebagai medium pemurnian dan perlambang hidup baru.⁴²

Tahap terakhir dalam ritus *Martutu Aek* adalah pemberian nasihat dan restu dari para orang tua atau tetua adat, yang sering kali diiringi dengan penyampaian harapan agar individu yang dirituali hidup dalam kelimpahan, kesehatan, dan keharmonisan sosial. Dalam beberapa kasus, setelah ritus selesai, diadakan jamuan makan bersama sebagai ekspresi syukur dan

⁴² Hery Buha Manalu, "Martutu Aek: Baptisan dalam Budaya Batak dari Perspektif Kekristenan", 11.

solidaritas komunal.⁴³ Dengan demikian, ritus ini tidak hanya merupakan tindakan spiritual personal, tetapi juga mengandung dimensi sosial-komunal yang sangat kuat, menegaskan keterhubungan individu dengan keluarga, komunitas, leluhur, dan kekuatan ilahi.

Ketika dipandang dalam perspektif teologis Kristen, struktur dan makna *Martutu Aek* membuka ruang dialog yang kaya dengan pemahaman tentang baptisan. Meskipun tidak identik dalam hal teologi keselamatan, namun adanya unsur penyucian, pengharapan akan perlindungan ilahi, serta keterlibatan komunitas dalam proses sakral menunjukkan adanya kerinduan spiritual yang mendalam dalam tradisi lokal. Dialog ini menjadi titik berangkat yang penting dalam pengembangan teologi kontekstual di Tanah Batak, yang menghargai akar budaya lokal sekaligus mengintegrasikannya dengan pesan Injil.

Konsep kepercayaan tersebut cenderung masih mempengaruhi keyakinan orang Kristen Batak dalam memahami baptisan. Konsep *martutu aek*, dalam spiritualitas *habatahon* dipahami sebagai penyatuan dan penyerahan anak tersebut kepada penciptanya, *Ompu Mulajadi Nabolon*. Oleh karenanya, Riris menjelaskan bahwa *Sahala* akan muncul sejauh roh atau *tondi* dinyatakan, digerakkan, ditampilkan dari diri seseorang. *Sahala* sendiri berkaitan dengan keberadaan roh, jiwa itu sendiri yang merujuk pada aktualisasi atau pergerakan *tondi*.⁴³ Heri Manalu menjelaskan bahwa air mempunyai makna spiritual dalam budaya Batak. Air merupakan elemen dasar kehidupan,⁴⁴ yang kemudian dipahami sebagai sarana penyucian dalam tradisi kepercayaan Batak.

Martutu Aek hanya berhubungan dengan keyakinan penerimaan keselamatan pemenuhan ritus yang dikerjakan. Di dalamnya terkandung doa dan keyakinan akan hari depan yang baik. Lebih dari pada itu, baptisan mengandung unsur kontinuitas yang begitu mendalam yang harus dihidupi oleh setiap orang percaya. Tidak hanya sebagai ritus penerimaan keselamatan dan kehidupan kekal, di samping ritus inisiasi tentunya, baptisan memiliki makna penyatuan dengan kematian dan kebangkitan Kristus yang melahirkan kembali sang penerima baptisan menjadi manusia baru oleh air dan Roh dalam Kerajaan Allah. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk hidup dan menghidupi keselamatannya dalam komunitas.

Ritus *Martutu Aek* tidak hanya menyimpan kekayaan simbolik dan kultural, tetapi juga mengandung nilai-nilai komunal dan spiritual yang

⁴³ Riris J Siagian, *Teologi Sahala*, (Pematangsiantar : L-SAPIKA, 2019), 48.

⁴⁴ Hery Buha Manalu, "Martutu Aek Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air", dalam *Innovative: Jurnal of Social Science Research*, Vol 4 (2024), 5.

mendalam, yang berakar kuat dalam kosmologi masyarakat Batak Toba. Sebagai tindakan ritual yang melibatkan air sebagai medium pemurnian, *Martutu Aek* menjadi sarana pengungkapan iman lokal terhadap kuasa ilahi yang melindungi, menyucikan, dan memberkati kehidupan manusia. Nilai spiritual yang terkandung dalam ritus ini mengandung pemahaman bahwa manusia berada dalam ketergantungan yang utuh kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*, yakni Allah Sang Pencipta yang bekerja melalui unsur-unsur ciptaan seperti air untuk menyatakan kasih dan kuasa-Nya. Dalam konteks ini, air tidak hanya dimaknai sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai lambang kehadiran ilahi yang membersihkan dan memperbarui kehidupan seseorang.

Spiritualitas yang melekat dalam *Martutu Aek* bersifat holistik, karena menyentuh seluruh dimensi kehidupan: jasmani, rohani, sosial, dan kosmis. Melalui ritus ini, masyarakat Batak mengafirmasi bahwa hidup manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan dunia roh, leluhur, komunitas, dan alam semesta. Doa-doa yang menyertai ritus ini merefleksikan pengakuan akan ketergantungan kepada kuasa yang lebih tinggi, serta keyakinan bahwa hidup yang seimbang dan harmonis hanya dapat dicapai dengan memelihara hubungan yang benar dengan Sang Pencipta dan ciptaan-Nya². Dengan demikian, *Martutu Aek* bukanlah sekadar tindakan simbolik, melainkan ekspresi spiritualitas Batak yang menjunjung relasi yang mendalam antara manusia dan Yang Ilahi.

Dialog Teologis: Baptisan dan *Martutu Aek*

Dalam pencarian akan bentuk teologi yang kontekstual dan transformatif, dialog antara ritus baptisan dalam Injil Yohanes dan praktik *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba menunjukkan adanya resonansi simbolik yang kuat, khususnya melalui unsur air sebagai medium penyucian dan kelahiran baru. Kedua ritus ini berasal dari latar historis dan teologis yang berbeda, namun mengandung makna yang sejalan dalam aspek antropologis dan spiritual. Dalam Injil Yohanes, air bukan hanya lambang eksternal tetapi menjadi medium yang menandai kelahiran kembali dari Roh, yaitu transformasi batiniah menuju kehidupan kekal di dalam relasi yang intim dengan Kristus.⁴⁵ Sementara dalam *Martutu Aek*, air dimaknai sebagai sarana pemulihan keseimbangan hidup, penyucian dari pengaruh kekuatan negatif, serta pembukaan jalan menuju hidup yang lebih diberkati dan harmonis.

Kesamaan makna ini memberikan titik temu teologis yang signifikan. Baik baptisan maupun *Martutu Aek* menandai sebuah proses transisi spiritual:

45 Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), hlm. 118–123.

dari yang lama menuju yang baru, dari kenajisan menuju kesucian, dari kehidupan lama menuju status baru dalam komunitas. Dalam baptisan, seseorang memasuki persekutuan orang percaya sebagai ciptaan baru, ditandai oleh relasi yang diperbarui dengan Allah.⁴⁶ Demikian juga dalam *Martutu Aek*, individu yang menjalani ritus tersebut diyakini telah melalui suatu tahap penyucian dan pemulihan yang memungkinkannya kembali menjalani hidup dalam harmoni dengan sesama, leluhur, dan *Debata Mula Jadi Nabolon*. Sehingga, air dalam kedua tradisi tidak sekadar simbol, tetapi menjadi perwujudan dari pengalaman transformatif yang menyangkut identitas dan relasi.

Dialog ini juga memperkaya pemahaman akan cara Allah menyatakan diri-Nya melalui budaya dan simbol-simbol lokal. Konteks Batak Toba, yang menghayati air sebagai elemen vital dalam kehidupan spiritual dan sosial, menunjukkan bahwa Injil dapat dijumpai melalui bentuk-bentuk simbolik yang hidup dalam budaya masyarakat. Baptisan, ketika dipahami dalam terang *Martutu Aek*, tidak hanya sebagai ritus gerejawi yang sakramental, tetapi juga sebagai penegasan kembali akan makna hidup yang bersih, terhubung dengan komunitas, dan dilandasi kesadaran akan anugerah ilahi yang menyegarkan. Sebaliknya, *Martutu Aek* dapat dipandang sebagai bentuk anugerah umum yang telah disediakan Allah bagi masyarakat Batak untuk mengenali jejak kasih dan penyertaan-Nya, bahkan sebelum pengenalan eksplisit akan Kristus.⁴⁷

Oleh karena itu, dialog antara baptisan dan *Martutu Aek* membuka peluang besar bagi pengembangan teologi kontekstual yang tidak hanya bertumpu pada pemindahan doktrin ke dalam bentuk lokal, tetapi benar-benar menjumpai Allah yang telah lebih dahulu hadir dalam sejarah dan budaya umat. Teologi semacam ini menghindari bahaya sinkretisme dengan tetap bersandar pada wahyu Kristus, namun sekaligus menghindari imperialisme teologis dengan menghargai hikmat lokal sebagai mitra dalam memahami karya penyelamatan Allah.

Meskipun terdapat titik temu simbolis antara baptisan dan *Martutu Aek*, terdapat pula perbedaan mendasar dalam tujuan dan orientasi teologis keduanya yang perlu dicermati secara kritis. Baptisan dalam Injil Yohanes bukan sekadar ritual simbolik, melainkan sebuah tanda partisipasi dalam hidup kekal yang dijanjikan Allah melalui Kristus. Tujuan baptisan bersifat eskatologis, menandai dimulainya kehidupan baru yang tertanam dalam relasi

46 Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), hlm. 94–97.

47 Stephan Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2018), hlm. 37–41.

dengan Allah dan komunitas iman yang bersifat kekal.⁴⁸ Air dalam konteks ini mengacu pada transformasi rohani yang mempersiapkan manusia untuk hidup dalam terang Kerajaan Allah.⁴⁹

Sebaliknya, *Martutu Aek* dalam budaya Batak Toba umumnya bersifat sosial-budaya, dengan tujuan pemulihan harmoni antara individu dan komunitas, serta pemurnian dari gangguan spiritual atau fisik yang dianggap mengancam keseimbangan hidup. Fungsi utamanya adalah restoratif, bukan transendental; ia lebih berfokus pada keseimbangan hidup duniawi dan relasi sosial daripada orientasi pada hidup kekal. Perbedaan ini penting agar proses integrasi simbolik tidak serta-merta menyamakan makna spiritual baptisan dengan makna lokal yang bersifat imanen dan komunal.

Meski demikian, dalam kerangka teologi kontekstual, terdapat ruang yang luas untuk melakukan integrasi simbolik yang memperkaya makna baptisan dengan memanfaatkan simbol lokal yang sudah akrab dalam budaya setempat. Simbol air dalam *Martutu Aek* dapat membantu umat Batak memahami baptisan secara lebih inkarnasional yaitu sebagai penyucian dan pembaruan hidup yang berdampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini dapat menumbuhkan spiritualitas Kristen yang tidak terlepas dari akar budaya, menjembatani iman Kristen dengan kehidupan riil umat.

Namun, upaya ini bukan tanpa risiko. Salah satu potensi penyimpangan teologis adalah terjadinya sinkretisme, yaitu ketika makna baptisan sebagai karya keselamatan Allah dalam Kristus tergeser oleh penafsiran adat yang menekankan kuasa leluhur atau unsur magis dalam air. Bahaya lainnya adalah reduksi makna sakramental baptisan menjadi sekadar simbol adat penyucian tanpa dimensi relasional-transendental dengan Allah.⁵⁰ Untuk mengantisipasi hal ini, pendekatan integratif perlu didasarkan pada prinsip *inkarnasi kritis*, sebagaimana diajukan oleh Stephen B. Bevans, dimana unsur budaya disaring dan ditransformasikan oleh terang Injil, bukan sebaliknya.⁵¹ Ini juga berarti bahwa pendidikan teologi di konteks Batak harus memfasilitasi refleksi mendalam mengenai batas dan kemungkinan simbol-simbol lokal dalam terang Alkitab dan tradisi gereja.

Teologi inkarnasi kritis berupaya menjembatani antara keunikan wahyu Allah dalam Kristus dengan realitas budaya setempat melalui suatu

48 Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St. John*, Vol. 1 (New York: Herder and Herder, 1980), hlm. 390–392.

49 Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel* (Minneapolis: Fortress, 2003), hlm. 127–130.

50 Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), hlm. 204–206.

51 Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hlm. 49–52.

proses dialogis yang peka, namun tetap normatif. Dalam konteks Batak Toba, pendekatan ini dapat diterapkan dengan terlebih dahulu mengakui nilai-nilai spiritual dan simbolis dalam *Martutu Aek* sebagai ekspresi pencarian manusia akan pemulihan dan kesucian. Namun, pengakuan tersebut harus diiringi dengan penegasan bahwa baptisan Kristen tidak sekadar memulihkan relasi sosial atau membersihkan kesalahan secara simbolik, tetapi membawa seseorang ke dalam kehidupan baru dalam Kristus, melalui karya Roh Kudus yang menginkorporasikan umat percaya ke dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, integrasi unsur lokal hanya dapat dilakukan sejauh tidak mengaburkan atau menyejajarkan makna soteriologis dan eskatologis dari sakramen baptisan yang bersumber dari Injil.⁵²

Sebagai contoh praktis, gereja di tanah Batak dapat menyusun liturgi baptisan yang membuka ruang pengakuan atas nilai simbolik air dalam tradisi Batak, misalnya melalui doa syafaat kontekstual atau pengantar yang mengaitkan makna air dengan penciptaan, pemeliharaan, dan penyucian oleh Allah. Namun, dalam pelaksanaan ritus, gereja harus menegaskan bahwa baptisan adalah tindakan Allah yang berdaulat melalui Kristus, bukan sekadar pengulangan simbol budaya. Prinsip praktis lain yang dapat diambil adalah dengan memberikan katekisasi yang menekankan perbedaan antara tanda budaya dan sakramen gereja, serta membentuk forum diskusi teologis lokal untuk mengevaluasi bentuk-bentuk inkulturasi secara terus-menerus.⁵³ Dengan cara ini, gereja menjaga kesetiaan terhadap wahyu Kristus sambil tetap merangkul kekayaan budaya lokal secara kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dialog antara baptisan dan *Martutu Aek* bukanlah usaha untuk menggabungkan dua sistem religius, melainkan membuka ruang bagi Injil untuk bersuara dalam bahasa dan simbol-simbol yang telah hidup dalam budaya Batak. Melalui pendekatan yang teologis, kritis, dan sensitif terhadap konteks, gereja dapat merumuskan suatu pemahaman baptisan yang tetap setia pada inti Injil, namun sekaligus membumi dalam kehidupan umat Batak yang kaya akan simbol dan spiritualitas lokal.

Kesimpulan

Kajian ini menemukan bahwa baptisan dalam Injil Yohanes dan ritus *Martutu Aek* sama-sama menjadikan air sebagai simbol penyucian dan transformasi, namun dengan makna dan orientasi berbeda. Baptisan Yohanes

⁵² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hlm 49–50.

⁵³ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), hlm 20–21.

menandai kelahiran kembali oleh Roh dan partisipasi dalam kehidupan kekal serta relasi eskatologis dengan Allah melalui Kristus, sementara *Martutu Aek* fokus pada pemulihan keseimbangan hidup, reintegrasi sosial, dan harmoni dengan alam serta leluhur. Perbedaan ini membuka peluang dialog teologis yang kreatif dan mendalam. Interaksi keduanya berpotensi membentuk teologi kontekstual yang berakar pada budaya Batak tanpa kehilangan makna Injil. Simbolisme air dalam *Martutu Aek* memperkaya pemahaman baptisan sebagai transformasi yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial, dimana air menandai pemurnian identitas serta relasi baru dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pengembangan liturgi kontekstual yang mengintegrasikan simbol budaya lokal secara teologis dan bertanggung jawab sangat dianjurkan, sekaligus penting bagi lembaga pendidikan teologi untuk membuka ruang pembacaan kritis tradisi lokal seperti *Martutu Aek* guna membentuk pemahaman iman yang kontekstual, dinamis, dan transformatif.

Daftar Pustaka

- Anderson, Paul N. *The Riddles of the Fourth Gospel: An Introduction to John*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Barrett, C. K. *The Gospel According to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. London: SPCK, 1978.
- Barker, James W. "Written Gospel or Oral Tradition? Patristic Parallels to John 3:3,5." Diakses dari ATLA, 2021, 542–58.
- , "Written Gospel or Oral Tradition? Patristic Parallels to John 3:3,5," 558.
- Bauckham, Richard. *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Books, 2018.
- Brown, Raymond E. *The Community of the Beloved Disciple: The Life, Loves and Hates of an Individual Church in New Testament Times*. London: Geoffrey Chapman, 1979.
- , *The Gospel According to John*. AB 29. New York: Doubleday, 2003.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Culpepper, Alan R. *The Gospel and Letters of John*. Nashville: Abingdon, 1998.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard R. Trask. San Diego: Harcourt, 1987.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Jensen, Robert A. "Water Rituals and Theology in Cross-Cultural Perspective." *Journal of Ritual Studies* 32, no. 1 (2018): 15–23.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Kim, Yuk Suk. "The Johannine Realism about the Kingdom of God." *Theology and Mission* 48, no. 4 (October 2021): 22–23.

- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- . *John*. BECNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publishing Co., 1986.
- Manalu, Hery Buha. "Martutu Aek: Baptisan dalam Budaya Batak dari Perspektif Kekristenan." *Jurnal Christian Humaniora*, 2021.
- . "Martutu Aek: Ritual Penyucian dalam Budaya Batak Toba." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 45–62.
- . "Martutu Aek Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4 (2024): 5.
- Marsaulina, Rugun. "Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan dan Identitas Batak Toba." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2021.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- Michaels, J. Ramsey. *The Origin of John's Gospel*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2010.
- Moloney, Francis J. "Water Imagery in the Gospel of John." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 215–34.
- . *The Gospel of John*. Sacra Pagina Series. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Pasaribu, Rudolf H. *Penjelasan Lengkap Iman Kristen*. Medan, 2001.
- Quimby, Chester Warren. *John: The Universal Gospel*. New York: Macmillan Company, 1947.
- Rensberger, David. *Johannine Faith and Liberating Community*. Philadelphia: The Westminster, 1988.
- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Sigalingging, Jimson. "The Role of Dalihan Na Tolu in Batak Traditional Rituals." *Perspektif* 15, no. 2 (2022): 110–28.
- Siagian, Riris J. *Teologi Sahala*. Pematangsiantar: L-SAPIKA, 2019.
- Stibbe, Mark W. G. *John as Storyteller: Narrative Criticism and The Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.